

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi ialah dasar untuk memahami hubungan antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham dan pemilik. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak satu atau lebih *principal* (pemilik), menyewa orang lain yaitu *agent* (manajer) untuk melakukan aktivitas dalam perusahaannya. Hubungan *agent* dengan *principal* ini sering menjadi penyebab masalah dikarenakan adanya perbedanaan kepentingan antara keduanya atau bisa disebut juga dengan asimetri informasi.

Munculnya asimetri informasi ini merupakan konsekuensi dari adanya *agency cost*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi karena *agent* ini berhubungan langsung dengan kegiatan perusahaan, sedangkan *principal* sendiri mengandalkan informasi yang diungkapkan oleh *agent* (manajemen) di laporan tahunan perusahaan. Biasanya informasi yang di sampaikan oleh *agent* ini terkadang tidak sesuai dengan kondisi aktual perusahaannya. Jadi untuk mengurangi permasalahan tersebut, perusahaan agar dapat mengungkapkan dan melaporkan informasi sebagai wujud pelaksanaan prinsip *corporate governance* transparansi dan akuntabilitas. Satu elemen penting untuk memperkuat *corporate governance* adalah praktik dalam pengungkapan manajemen risiko (Tarantika & Solikhah, 2019).

Teori keagenan pada praktik pengungkapan risiko ini menyatakan bagaimana manajer memberikan informasi mengenai risiko kepada pemegang saham serta kreditur menggunakan menyediakan informasi mengenai risiko sedangkan pemegang saham serta kreditur sebagai pihak eksternal perusahaan yang umumnya tidak mempunyai gosip tentang risiko. Ketersediaan informasi yang reliabel tentang risiko oleh manajer kepada pemegang saham serta kreditur akan mengurangi dilema asimetri gosip (Elzahar dan Hussainey, 2012)

Teori keagenan pada praktik pengungkapan risiko ini menyatakan bahwa bagaimana pemilik yakin bahwa manajer mengungkapkan informasi yang relevan dan reliabel mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Selain itu, pemasok modal ini meyakini bahwa manajer tidak mengurangi informasi mengenai risiko agar pemasok modal tetap menginvestasikan modalnya. Dengan kata lain praktik pengungkapan risiko perusahaan diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (Kurniawanto & Widarno, 2020)

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan ada 3 jenis biaya keagenan. Prinsipal dapat membatasi divergenasi dari kepentingannya dengan menetapkan insentif yang layak dan mengeluarkan biaya untuk monitoring (*monitoring cost*) yang dirancang untuk membatasi aktivitas-aktivitas menyimpang yang dilakukan oleh agen. Dalam beberapa situasi, *agent* mungkin membelanjakan sumber daya perusahaan (*bonding cost*) untuk menjamin, agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan prinsipal, untuk menyakinkan prinsipal akan memberikan kompensasi jika dia benar-benar melakukan tindakan tersebut. Namun demikian, masih bisa terjadi divergensi antara keputusan-keputusan *agent* dengan keputusan-keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan *agent*.

Nilai uang yang senilai dengan pengurangan kesejahteraan yang dialami oleh prinsipal merupakan biaya yang timbul dari hubungan keagenan. Biaya jenis ini biasa disebut dengan kerugian residual (*residual loss*). Jadi bisa disimpulkan bahwa terdapat 3 biaya keagenan yaitu:

1. *Monitoring expenditure by the principal* adalah kos pengawasan yang harus dikeluarkan oleh pemilik
2. *The bonding cost* adalah kos yang harus dikeluarkan akibat pemantauan yang harus dikeluarkan *prinsipal* (pemilik) kepada *agent*
3. *The residual cost* adalah pengorbanan akibat berkurangnya kemakmuran prinsipal karena keputusan antara *prinsipal* dan *agent*.

2.2 Manajemen Risiko Perusahaan

Risiko adalah kondisi yang tidak aman, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja di semua bidang kehidupan manusia sehari-hari dan risiko ini terjadi di masa depan. Menurut COSO (2004) risiko ini adalah suatu peristiwa yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Menurut tunggal (2009) menyatakan bahwa risiko adalah suatu kondisi yang dapat menghambat organisasi dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut chofaras (1990) risiko merupakan perubahan dari kerugian kerusakan atau kehilangan yang membahayakan.

Manajemen risiko menurut amran *et al.* (2009) merupakan metode yang digunakan perusahaan untuk mengelola risiko atau menangkap peluang yang berpengaruh untuk pencapaian tujuan-tujuan perusahaan. Selanjutnya, lajili dan Zeghal (2005) memberikan suatu kerangka manajemen risiko yang melibatkan proses-proses sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi secara hati-hati, mengukur dan menilai tipe risiko dan kontinjensi risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan
2. Memformulasikan model reaksi atau tindakan strategis yang tepat untuk menghadapi risiko tersebut, termasuk dalam menentukan kapasitas menerima risiko yaitu dengan cara mengurangi risiko atau memindahkan risiko tersebut ke pihak lain.

Tujuan utama dari manajemen risiko ini yaitu untuk memonitor kinerja dari tindakan yang merespon risiko untuk memberikan informasi yang dibutuhkan sebagai tindakan intervensi manajemen risiko yang sangat proaktif ada lima elemen penting dalam konsep tersebut yaitu *coporate governance, internal control, implementation, risk management* proses dan *sources of risk* (Kurniawanto & Widarno, 2020)

2.3 Pengungkapan Manajemen Risiko

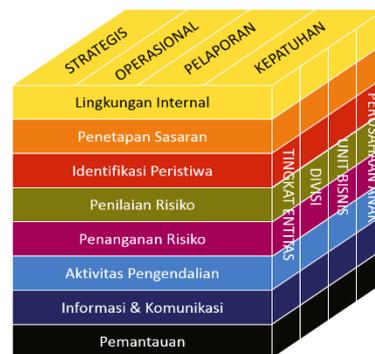
Pengungkapan Manajemen Risiko adalah metode untuk mengontrol risiko dalam perusahaan secara efisien guna membangun nilai perusahaan agar lebih baik, manajemen risiko sebagai strategi yang dipakai perusahaan untuk mengawasi risiko dalam mengambil peluang yang telah diidentifikasi dengan pencapaian tujuan perusahaan tersebut (IBI, 2015). Pengungkapan manajemen risiko adalah kerangka kerja yang komprehensif dan integratif untuk mengelola risiko kredit, risiko pasar,

risiko likuiditas, risiko operasional, modal ekonomi, dan tranfer risiko untuk memaksimalkan nilai perusahaan. (Rustam, 2017) risiko memang tidak dapat sepenuhnya dihapuskan dan dihindari, akan tetapi risiko ini dapat meminimalisir terjadinya risiko.

COSO (*Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission*) pada tahun 2004, menerbitkan *Enterprise Risk Management Framework* yang berisi tentang komponen-komponen penting, prinsip dan konsep dari manajemen risiko perusahaan untuk organisasi tanpa melihat ukurannya.

Menurut COSO, manajemen risiko perusahaan adalah suatu proses, yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan personel lain, yang diterapkan dalam peraturan strategi di seluruh perusahaan yang dirancang untuk mengidentifikasi peristiwa potensial yang dapat mempengaruhi entitas dan pengelolaan risiko agar sesuai dengan selera risikonya atau bisa memberikan keyakinan pada perusahaan untuk mencapai tujuan entitas.

COSO ERM Framework terdiri dari 8 komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen tersebut sebagai berikut:



Gambar 2.1 COSO ERM Framework

- Lingkungan internal

Lingkungan internal ini mencakup dasar dari semua komponen dalam ERM lainnya, untuk memberikan disiplin dan struktur. Komponen ini terdiri dari banyak item, yaitu nilai-nilai etika entitas, kompetensi dan pengembangan personel, filosofi manajemen untuk mengelola risiko dan bagaimana memberikan wewenang dan tanggung jawab.

- Pengaturan tujuan
Komponen ini berisikan tentang misi, visi dan tujuan yang ingin di capai oleh perusahaan. Ada 4 kategori tujuan, antara lain:
 - 1) Strategi: bertujuan untuk mendukung misi perusahaan
 - 2) Operasi: penggunaan sumber daya organisasi yang efektif dan efisien
 - 3) Pelaporan: laporan keuangan
 - 4) Kepatuhan: berkaitan dengan kepatuhan pada hukum dan peraturan yang berlaku.
- Identifikasi kejadian
Komponen ini terdiri dari kejadian-kejadian internal maupun eksternal yang mempengaruhi dalam pencapaian tujuan organisasi. Kejadian tersebut bisa berdampak positif ataupun negatif dan bisa jadi kedua-duannya.
- Penilaian risiko
Penilaian risiko ini berfungsi untuk mempertimbangkan kejadian kemungkinan dan dampaknya, untuk menentukan bagaimana harus mengelola dampak yang terjadi.
- Respons risiko
Komponen yang kelima ini untuk menghindari, menerima, mengurangi atau berbagi risiko dalam mengembangkan serangkaian tindakan.
- Aktivitas kontrol
Kebijakan dan prosedur yang ditetapkan dan diterapkan untuk membantu memastikan respons risiko yang dilakukan secara efektif
- Informasi dan komunikasi
Informasi yang relevan diidentifikasi, ditangkap dan dikomunikasikan dalam bentuk kerangka waktu yang memungkinkan orang bisa melakukan tanggung jawab. Komunikasi yang efektif juga bisa terjadi keseluruhan level perusahaan dan bisa juga terjadi pada pihak-pihak eksternal seperti pelanggan, pemasok, pemerintah maupun pemegang saham
- Pemantauan
Prosedur keseluruhan manajemen risiko dalam perusahaan dipantau dan dimodifikasi dan dibuat seperlunya. Pemantauan ini dilakukan melalui kegiatan manajemen yang berkelanjutan, evaluasi terpisah atau keduanya

2.4 Tingkat Leverage

Leverage adalah prosedur yang menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian aset perusahaan (Muslich, 1997). Menurut Van Home dan Wachowicz (2012), rasio utang adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan membiayai utang.

Menurut Nuraina (2012) Leverage berguna untuk pertumbuhan masa depan dan nilai perusahaan, sedangkan menurut Subramaniam et al. (2009), suatu perusahaan dengan rasio leverage tinggi memiliki biaya agensi tinggi. Biaya agensi yang tinggi menyebabkan tingginya risiko keuangan dan risiko *going concern*. Perusahaan dengan leverage tinggi, memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan risiko lebih luas kepada kreditur sebagai pemilik dan menuntut pertanggungjawaban dari perusahaan yang dipinjamkan. Oleh sebab itu, leverage yang tinggi akan mendorong perusahaan mengungkapkan manajemen risiko yang lebih luas.

2.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan, baik lancar maupun tetap, dalam aktivitas produksi. Perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang selalu tinggi. Profit perusahaan yang ada, dapat mengalokasikan dalam bentuk laba ditahan ataupun ekspansi usaha (Ramadhan et al., 2021).

Menurut Aljifri & Hussainey (2007) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba), yang mengacu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Jika tingkat profitabilitas di suatu perusahaan tinggi maka dapat membuat principal tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Dengan pencapaian tingginya profitabilitas perusahaan, akan memberi dampak besar pada luasnya pengungkapan informasi mengenai *risk management disclosure* hal tersebut dapat memperlihatkan kepada stakeholder bagaimana perusahaan mampu mengelola penggunaan modal di dalam perusahaannya.

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi serta diikuti dengan risiko yang tinggi pula, akan terdorong untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin luas. Terdapat hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dengan luas *risk management disclosure*, karena manajer perusahaan dalam upaya meningkatkan keuntungan akan memberikan informasi yang lebih luas dalam rangka untuk meningkatkan kepercayaan para investor yang pada gilirannya akan meningkatkan kompensasi yang akan mereka terima (Puspitaningrum & Taswan, 2020)

2.6 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan sekelompok individual yang dipilih dengan tanggung jawab utama bertindak atas kepentingan pemilik dengan secara formal memonitor dan mengendalikan eksekutif puncak perusahaan. Direksi bertanggung jawab penuh atas perusahaan. Direksi yang independen dapat mengurangi perbedaan tujuan antara manajemen dengan pemegang saham (Tarantika & Solikhah, 2019)

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan, dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan menjumlahkan total anggota dewan komisaris (Ratna et al., 2019)

2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut Amran et al (2009) ukuran perusahaan merupakan perusahaan besar yang mempunyai banyak pemegang kepentingan, sebab semakin besar perusahaan maka semakin besar dalam pengungkapan informasi untuk kebutuhan pemegang kepentingan (Amran *et al.*, 2009). Hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran besar mempunyai kegiatan usaha lebih kompleks yang menyebabkan hasil yang diperoleh oleh masyarakat luas dan lingkungannya lebih besar (Anisa, 2012).

Menurut Sudarmadja dan Sularto (2007), Faktor umum digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan meliputi total penjual, total aset, dan kapasitas pasar. Ukuran perusahaan dalam meningkatkan total aset yang diikuti dengan adanya peningkatan modal untuk yang ditanam, sehingga tingkat penjualannya semakin tinggi. Saat penjualan itu meningkat, maka peputaran uang semakin besar sehingga mengakibatkan kapitalisasi pasarnya tinggi. Kapitalisasi pasar yang tinggi ini membuat perusahaan tersebut semakin di kenal dengan masyarakat sehingga semakin besar perusahaan tersebut dalam mengungkapkan risiko dalam perusahaannya (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Ukuran perusahaan ini menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar akan memudahkan untuk melakukan diversifikasi dan cenderung mempunyai tingkat kebangkrutan yang lebih kecil. Pada perusahaan besar dengan total aktiva yang banyak akan lebih berani untuk menggunakan modal dari pinjaman dalam membelanjani seluruh aktiva, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, (Ramadhan et al., 2021).

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Widya Puspitaningrum dan taswan (2020)	Pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap <i>risk management disclosure</i>	Leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>risk management disclosure</i>	Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>risk management disclosure</i> . Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang dibangun penulis karena tidak berpengaruh yang berarti leverage ini tidak mampu memberikan dampak pada perubahan peningkatan <i>risk management disclosure</i> . Hal ini

				<p>menjelaskan bahwa peningkatan dan penurunan tingkat leverage tidak akan mempengaruhi <i>risk management disclosure</i>.</p> <p>Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>risk management disclosure</i>. Hal ini bertentangan dengan hipotesisi yang dibangun penulis karena tidak berpengaruh berarti profitabilitas perusahaan manufaktur belum mampu menjelaskan pengaruh terhadap <i>risk management disclosure</i>. Karena perusahaan manufaktur belum ada yang mewajibkan untuk melakukan <i>risk management disclosure</i>. Oleh sebab itu ketika perusahaan manufaktur mengalami kebangkrutan tidak ada pengaruh terhadap perusahaan manufaktur, karena perusahaan manufaktur memiliki dampak risiko sistematik yang kecil.</p>
--	--	--	--	---

				Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>risk management disclosure</i> . Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak <i>risk management disclosure</i> .
2	Ratna Diah Susanti, Yuyun dan Kusumaningrum (2018)	Pengaruh Kepemilikan publik, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Profitabilitas</i> terhadap <i>Risk Management Disclosure</i> pada bank konvensional di BEI periode 2012-2016	leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, <i>risk management disclosure</i>	<p>Leverage berpengaruh terhadap <i>risk management disclosure</i>. Hal ini disebabkan semakin besar tingkat leverage maka semakin besar pula informasi yang harus diungkapkan.</p> <p>Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>risk management disclosure</i>. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar profit yang didapatkan perusahaan, maka semakin kecil informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Karena investor cenderung hanya melihat profit yang tinggi tanpa melihat risiko yang ada pada perusahaan.</p> <p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>risk management</i></p>

				<p><i>disclosure</i>. Hal ini menjelaskan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset, tidak akan berpengaruh terhadap <i>risk management disclosure</i>.</p>
3	Barbara Gunawan dan Yulia Nurul Zakiyah (2017)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Risk Management Disclosure</i>	Ukuran Dewan Komisaris, <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, Reputasi Auditor, <i>Mekanisme Corporate Governance</i> , kepemilikan Institusional, <i>Risk Management Disclosure</i>	Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini disebabkan besar kecilnya ukuran dewan komisaris bukan menjadi faktor utama dari efektifitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi, mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu perusahaan serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian. Ukuran dewan komisaris yang besar juga bisa memperlambat proses pengambilan keputusan dan peluang terjadinya konflik internal, sehingga akan menyebabkan pengawasan <i>risk management</i>

				<p>disclosure dalam perusahaan menjadi tidak efektif.</p> <p><i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Risk Management Disclosure</i>. Hal ini semakin besar tingkat leverage maka semakin ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) sehingga perusahaan tersebut mungkin lebih beresiko mengenai adanya kesulitan pembayaran kewajiban dan bunganya. Dalam kondisi ini perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan manajemen risik yang lebih sedikit. Karena leverage yang tinggi akan membuat para investor ragu dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan tersebut.</p> <p>Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>risk management disclosur</i>. Hal ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mampu mengendalikan dan</p>
--	--	--	--	---

				mengoontrol pihak manajemen. Semakin besar ukuran perusahaan yang dinyatakan dalam total aset maka semakin besar pula tuntutan terhadap pengungkapan risk management.
4	I Made Adnyana dan putu ruth adwishanti (2020)	Good corporate governance, ukuran dewan komisaris, net profit margin dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko	Profitabilitas, ukuran dewan komisaris, Ukuran perusahaan	<p>Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko. Hal ini disebabkan tinggi rendahnya profitabilitas tidak akan menjadi acuan terjaganya kelangsungan usaha. Sesuai dengan teori agensi karena perusahaan pasti melakukan pengungkapan risiko yang baik jika profitabilitasnya sedang baik maupun tidak.</p> <p>Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko. Hal ini menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris menuntut banyak tidaknya pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Karena pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris tidak hanya sebatas</p>

				<p>terhadap pengungkapan risiko saja.</p> <p>Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko. Hal ini di sebabkan semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkap. Semakin detail pula hal-hal yang harus diungkapkan seperti informasi tentang manajemen risiko perusahaan.</p>
5	Choiru Rujiin & Sukirman (2020)	<i>The Effect of Firm Size, Leverage, Profitability, Ownership Structure, and Firm Age on Enterprise Risk Management Disclosures</i>	Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Usia perusahaan	<p>Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang berskala besar kemungkinan akan menimbulkan banyak masalah yang muncul dalam perusahaan sehingga berdampak pada luasnya pengungkapan manajemen risiko.</p> <p>Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat</p>

				<p>leverage yang ramping menunjukkan bahwa struktur permodalan di dalam agensi lebih besar bersumber dari hutang daripada ekuitas perusahaan, sehingga jika terdapat masalah yang berkaitan dengan keuangan perusahaan maka perusahaan akan rentan terhadap kebangkrutan.</p> <p>Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini disebabkan Tingkat keuntungan besar atau kecil dapat menunjukkan transparansi yang luas dari manajemen masalah agensi. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki laba kecil akan berusaha melakukan pengungkapan secara detail.</p>
--	--	--	--	--

2.9 Pengembangan Hipotesis

4.9.1 Pengaruh Tingkat Leverage Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut amran et al., (2011) menyatakan tingkat utang pada perusahaan sering kali disebut dengan istilah leverage. Utang yang tinggi pada suatu perusahaan akan selalu diikuti oleh tingginya kewajiban untuk mengungkapkan risiko yang ditanggungnya. Tingginya tingkat ketergantungan suatu perusahaan dengan pihak kreditor berdampak pada kuatnya insentif pihak manajemen dalam pengambilan tindakan penyebaran informasi perusahaan ke ranah publik.

Menurut teori keagenan, perusahaan dengan leverage yang tinggi harus bisa melakukan pengungkapan manajemen risiko, karena kreditor membutuhkan pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pengembalian utang. Jika leverage yang dimiliki perusahaan tergolong tinggi, maka pengungkapan risiko juga semakin luas.

Hamdani (2016) mengungkapkan bahwa dalam perusahaan, leverage ini memberikan dana pada perusahaan yaitu investasi. Investasi dalam perusahaan ini bisa menimbulkan risiko kerugian yang membuat perusahaan itu sulit untuk membayar utangnya kepada pihak yang memberikan pinjaman utang. Sehingga kreditor yang akan memberikan pinjaman ini melihat terlebih dahulu bagaimana risiko investasi perusahaannya. Utang yang semakin tinggi pada suatu perusahaan akan selalu diikuti oleh luasnya pengungkapan risiko yang ditanggung. Hal ini di perkuat dengan adanya penelitian Susanti et al., (2018) yang menemukan tingkat leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen. Berdasarkan landasan tersebut, Maka peneliti dapat menarik hipotesis:

H1: Tingkat leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko

4.9.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Tingkat profitabilitas perusahaan lebih tinggi pasti pengungkapan informasi juga lebih banyak, karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi mempunyai risiko lebih tinggi juga, sehingga perusahaan ini perlu mengungkapkan manajemen risiko pada perusahaan lebih banyak lagi. Menurut suwardjono (2014) menjelaskan manajemen perusahaan ini berusaha mengungkapkan informasi tentang naiknya profitabilitas untuk pertimbangan investor pemegang saham ini minat dalam berinvestasi.

Menurut teori keagenan, manajer di perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih menyediakan informasi mengenai risiko dalam laporan keuangan intern (Elzahar dan Hussainey, 2012). Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan kinerja manajer kepada pemegang saham. Tingkat profitabilitas adalah karakteristik yang menunjukkan keberhasilan atas kemampuan perusahaan dalam laba. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi maka akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Hal ini disebabkan tingginya profitabilitas bisa mengindikasikan bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko dengan baik.

Riset menemukan kondisi dimana profitabilitas ini sangat berpengaruh positif yang signifikan atas kelengkapan dalam tindakan pengungkapan keuangan atau pengungkapan risiko. Penelitian Adnyana & Adwishanti (2020) menemukan adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan landasan tersebut, Maka peneliti dapat menarik hipotesis:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapam manajemen risiko

4.9.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut KNKG (2012) dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris memegang peranan penting bagi perusahaan terutama dalam pelaksanaan good corporate governance. Jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan (KNKG, 2016).

Menurut teori keagenan, jumlah dewan yang besar dapat memberikan peran yang lebih efektif dalam melakukan fungsi pengawasan Dewan Komisaris. Jumlah dewan yang besar bisa diprediksi akan memiliki insentif yang lebih untuk memberikan pengawasan dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan agar tidak ada informasi yang bisa disembunyikan. Jumlah dewan yang besar juga bisa mempengaruhi keputusan dalam pengungkapan sukarela dan luas pengungkapan risiko perusahaan. Dewan komisaris yaitu suatu organisasi perseroan yang melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa perseroan dapat dikelola sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan (Adnyana & Adwishanti, 2020)

Hasil dari penelitian terdahulu ukuran dewan komisaris ini berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah komisaris, maka tingkat pengawasan dan tekanan terhadap manajemen semakin baik sehingga mendorong manajemen lebih transparan dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Hal ini di perkuat dengan penelitian Adnyana & Adwishanti (2020) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan landasan tersebut, Maka peneliti dapat menarik hipotesis:

H3: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko

4.9.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

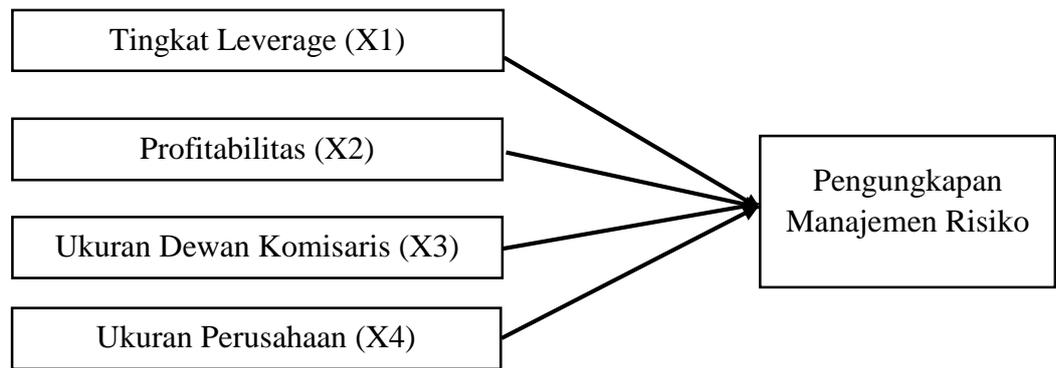
Penelitian ini bertujuan untuk mengukur ukuran perusahaan yang dilakukan dengan parameter total asset. Besar ukuran perusahaan bisa dinyatakan dengan total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Penggunaan total asset ini untuk proksi variabel ukuran yang dilakukan karena stabilitasnya lebih baik, Jika digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan, dari pada mengukur penjualan ataupun kapitalisasi pasar, yang dimana demand dan supply saat itu mempengaruhi ketiganya (Sudarmadji & Sularto, 2007).

Menurut teori keagenan, perusahaan yang berukuran besar perlu mengungkapkan informasi mengenai risiko kepada pengguna untuk menurunkan biaya keagenan dan mengurangi asimetri informasi (Elzahar dan Hussainey, 2012). Perusahaan yang berukuran besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi dari pada perusahaan kecil, karena perusahaan ukuran besar ini memiliki sumber daya yang sangat memadai, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi mengenai risiko untuk keperluan internal dan eksternal perusahaan dari pada perusahaan kecil.

Menurut Almilia (2013) menjelaskan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkannya. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi tentang manajemen risiko perusahaan, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut. Berdasarkan penelitian Puspitaningrum & Taswan (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen risiko

2.10 Kerangka Penelitian



Gambar 2. 2 Model Penelitian

Berdasarkan kerangka pikiran diatas, dapat diketahui bahwa model penelitian ini terdiri dari dua arah. Model penelitian ini untuk menjelaskan analisis apakah variabel tingkat leverage, profitabilitas, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.